

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**HUBUNGAN KELEKATAN KEPADA ALLAH DAN KETERBUKAAN DIRI
DENGAN KEDUKAAN PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi



oleh

Liefian Sumantri

Malang, Jawa Timur
Agustus, 2023

ABSTRAK

Sumantri, Liefian, 2023. *Hubungan Kelekatan kepada Allah dan Keterbukaan Diri dengan Kedukaan pada masa Pandemi Covid-19*. Tesis, Program studi: Master Teologi, Konsentrasi Konseling, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Sylvia Soeherman, Ph.D. dan Rahmiati Tanadjaja, D.Miss. Hal. xiii, 120.

Kata Kunci: kedukaan, kelekatan kepada Allah, keterbukaan diri, pandemi Covid-19, keparahan.

Pada awal tahun 2020 seluruh dunia mengalami pandemi Covid-19. Dalam waktu singkat, banyak orang di seluruh dunia yang terpapar virus dan meninggal dunia akibat terpapar virus Covid-19 juga banyak. Situasi pandemi Covid mendorong berbagai negara mengeluarkan peraturan *lockdown*, *social distancing*, *self-isolation* karena penyebaran virus yang cepat dan mudah menular. Kematian yang terjadi karena Covid-19 diberi label sebagai kematian yang buruk karena mencakup penderitaan secara fisik dan psikologis. Para ahli memperkirakan bahwa pandemi Covid-19 ini akan menyebabkan peningkatan kasus kedukaan patologis atau kedukaan rumit. Beberapa faktor yang dapat diteliti memiliki peran yang dapat menolong seseorang memproses kedukaan adalah kelekatan kepada Allah dan keterbukaan diri. Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti hubungan kelekatan kepada Allah dan keterbukaan diri seseorang dengan kedukaan pada masa pandemi Covid.

Tujuan penelitian ini berpusat pada ada atau tidaknya hubungan antara kelekatan kepada Allah dan keterbukaan diri dengan kedukaan pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan data menggunakan kuesioner yang dibagikan secara daring. Penelitian ini menggunakan alat ukur The Traumatic Grief Inventory Self-Report version plus (TGI-SR+), Attachment to God Inventory dan The Distress Disclosure Index. Subjek penelitian ini berusia 18-65 tahun, beragama Kristen Protestan, mengalami kedukaan saat pandemi Covid-19 sekitar tahun 2020-September 2022, dan berjemaat di gereja Tionghoa, area Jakarta. Responden dalam penelitian ini berjumlah 121 orang, tetapi sebanyak 9 data tidak dapat digunakan sehingga data yang digunakan hanya 112 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling* dan teknik analisis data menggunakan Spearman Rank Correlation dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat kelekatan kepada Allah dengan kedukaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan kepada Allah dimensi kecemasan dengan kedukaan ($r = 0,167$; $p = 0,078$, $p > 0,05$), tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan kepada Allah dimensi penghindaran dengan kedukaan ($r = -0,097$; $p = 0,309$, $p > 0,05$) yang berarti hipotesis pertama

ditolak. Hipotesis kedua adalah terdapat hubungan antara keterbukaan diri dengan kedukaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri dengan kedukaan ($r = -0,029$; $p = 0,762$, $p > 0,05$) yang berarti hipotesis kedua ditolak.



UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur dan kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus Kristus yang telah memampukan penulis menyelesaikan tesis ini. Sungguh sebuah proses perjalanan yang dipenuhi oleh tawa dan tangis bersama Tuhan. Perjalanan penulisan ini sangat berharga bagi penulis karena belajar bergantung sepenuhnya dan percaya pada-Nya.

Terima kasih kepada suami tercinta Jimmy Cahyadi yang telah dengan setia dan sabar menemani dan mendukung penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Terima kasih kepada keluarga besar: Mami, Ci Lisye, Ci Lilis, ci Liely, ko Lukie yang setia mendukung dan mendoakan penulis dalam proses penyelesaian tesis ini. Terima kasih juga untuk alm. papi dan alm. ci Liena yang telah menjadi bagian dalam proses perjalanan hidup penulis dan yang mendorong penulis menulis topik kedukaan. Dan juga keluarga besar Papi dan Mami mertua, adik-adik ipar Julia dan Sherlin.

Terima kasih kepada Bapak Heman Elia, Ibu Esther, Ibu Aileen, Kak Cha-cha atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk belajar dan diperlengkapi selama masa studi di SAAT. Terima kasih kepada Ibu Sylvia Soeherman, Ibu Rahmiati T. dan ibu Megawati Rusli yang telah membimbing penulis dengan sabar selama penulisan tesis dan bersedia menguji tesis ini. Terima kasih juga kepada Bapak Paul Gunadi, Ibu Vivian Soesilo, Bapak Daniel Tanusaputra, Ibu Hanny Hauw, Ibu Enny Dewi, Ibu Bertie selaku dosen, konselor, dan mentor yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di SAAT. Terima kasih juga kepada teman-teman seangkatan Linarsih, Audrey, Hengky, Bayu, Puspa, seluruh anggota

keluarga besar Konseling SAAT (Lili and ko Kris, Mich, Tessar, Debi, Yenny, Yena, Lizbeth, Cynthia, Grace dan lain-lain) dan KTB Priskila (Ibu Ratna, Vani, Eni, Sari, Mary dan Wiwie) yang telah menjadi keluarga dan *support-system* terbaik selama masa studi di SAAT.

Terima kasih kepada seluruh *civitas academica* SAAT yang telah menjadi keluarga besar rohani, bagi pertumbuhan dan pembentukan penulis, selama empat tahun lebih ini, dalam perjalanan penulis menjalani panggilan Tuhan. Ada David dan Sandra yang telah mendukung penulis sejak awal kuliah, ada teman-teman seangkatan TRUSS, ada dosen-dosen SAAT yang telah sabar mengajar dan memberikan teladan kepada penulis, dan seluruh staf/karyawan STT SAAT yang sudah melayani dengan baik. Terima kasih kepada para sponsor yang telah menjadi perpanjangan tangan Tuhan sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.



DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Perumusan Masalah	11
Tujuan Penelitian	12
Hipotesis	12
Manfaat Penelitian	13
Cakupan dan Batasan Penelitian	13
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	15
Kedukaan	15
Macam-Macam Kedukaan	19
Tugas Kedukaan	27
Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesulitan Individu Berduka	28
Kelekatan kepada Allah	30
Pengertian Kelekatan kepada Allah	31
Dimensi dan Pola Kelekatan dengan Allah	32

Model Kelekatan kepada Allah berkaitan dengan Agama	33
Fungsi Kelekatan kepada Allah	35
Hubungan Kelekatan kepada Allah dan Kedukaan	37
Keterbukaan Diri (<i>Self-disclosure</i>)	39
Definisi Keterbukaan Diri	39
Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterbukaan Diri	41
Fungsi dan Manfaat Keterbukaan Diri	43
Hubungan Keterbukaan Diri dengan Kedukaan	45
BAB 3 DASAR ALKITABIAH DAN TEOLOGIS	50
Kelekatan kepada Allah berdasarkan Kitab Yohanes 15:1-10	50
Kelekatan kepada Allah sebagai <i>Imago Dei</i> (Gambar dan Rupa Allah)	52
Dampak Dosa terhadap Kelekatan kepada Allah	54
Pemulihan Allah terhadap Kerusakan Kelekatan kepada Allah	56
Hubungan Kelekatan kepada Allah dan Kedukaan sebagai Sebuah Perjalanan Rohani	58
BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN	68
Desain Penelitian	68
Variabel Penelitian	69
Definisi Konseptual dan Operasional	69
Alat Ukur Penelitian	71
Populasi dan Sampel Penelitian	74

Prosedur Penelitian	75
Teknik Analisis Data	76
Keterbatasan Penelitian	77
BAB 5 HASIL DAN DISKUSI PENELITIAN	78
Hasil Penelitian	78
Hasil Deskriptif	79
Hasil Uji Asumsi Klasik	83
Hasil Analisis Korelasi Bivariat	87
Diskusi Hasil Penelitian	88
Kelekatan kepada Allah dan Kedukaan	88
Keterbukaan Diri dan Kedukaan	92
BAB 6 KESIMPULAN, IMPLIKASI dan SARAN	96
Kesimpulan	96
Implikasi	99
Saran	100
LAMPIRAN	102
DAFTAR KEPUSTAKAAN	112

DAFTAR ILUSTRASI

Gambar

1. Kerangka Penelitian 12

Tabel

1. Jumlah tiap kelompok usia 79
2. Relasi responden dengan mendiang 80
3. Kedekatan relasi dengan mendiang 80
4. Uji Normalitas 84
5. Uji Linearitas Kelekatan kepada Allah dimensi Kecemasan dan Kedukaan 85
6. Uji Linearitas Kelekatan kepada Allah dimensi Penghindaran dan Kedukaan 85
7. Uji Linearitas Keterbukaan Diri dan Kedukaan. 86
8. Hasil Uji Analisis Spearman Rank Correlation 87

DAFTAR SINGKATAN

PTSD	<i>Post-Traumatic Stress Disorder</i>
PGD	<i>Prolonged Grief Disorder</i>
DSM	<i>Diagnostic and Statistical Mental Disorders</i>
ICD	<i>Te Internal Classification of Diseases</i>
CG	<i>Complicated Grief</i>
PCBD	<i>Persistent Complex Bereavement Disorder</i>
TGI-SR+	<i>Traumatic Grief Inventory Self-Report plus</i>
ECR	<i>Experiences in Close Relationship</i>
AGI	<i>Attachment to God Inventory</i>
DDI	<i>The Distress Disclosure Index</i>



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada awal tahun 2020 seluruh dunia mengalami pandemi Covid-19. Dalam waktu singkat, banyak orang di seluruh dunia terpapar virus ini dengan tingkat kematian yang tinggi. Dampak pandemi ini membawa dukacita mendalam bagi banyak keluarga di seluruh dunia. Ada banyak yang kehilangan orang tua, anak, saudara atau teman terkasih.

WHO melaporkan adanya angka kelebihan kematian dunia akibat pandemi Covid-19. WHO meneliti beberapa negara yang mengalami kelebihan kematian dan salah satunya adalah Indonesia. Data kelebihan kematian yang dimaksud oleh WHO adalah kasus kematian yang tidak disebabkan langsung oleh virus Covid, misalnya karena penyakit lain tetapi perubahan pada sistem kesehatan masa pandemi Covid-19 menimbulkan kesulitan dalam menangani penyakit tersebut. Dari data kematian sebesar 14,91 juta terdapat selisih kematian sekitar 9,49 juta yang menurut WHO adalah kelebihan kematian yang tidak tercatat dari jumlah yang dilaporkan oleh seluruh negara.¹ Jadi kesimpulannya adalah banyak data kematian yang kemungkinan

¹“Global Excess Deaths Associated with COVID-19, Januari 2020 - Desember 2021,” Mei 2022, World Health Organization, <https://www.who.int/data/stories/global-excess-deaths-associated-with-covid-19-january-2020-december-2021>.

tidak tercatat dan jumlah kematian lebih banyak dari data yang diumumkan oleh beberapa negara.

Berkaitan dengan pandemi Covid-19, banyak orang bergelut dengan kedukaan karena kematian. Data di atas hanya berdasarkan kematian karena virus Covid, belum termasuk kematian bukan karena virus Covid. Situasi pandemi mendorong berbagai negara mengeluarkan peraturan *lockdown*, *social distancing*, *self-isolation* karena penyebaran virus yang cepat dan mudah menular. Situasi tersebut bisa membuat banyak orang kesulitan memproses kedukaan mereka.²

Di Indonesia pada umumnya secara budaya, jika ada sanak saudara meninggal keluarga dan teman terdekat akan hadir dalam upacara penghiburan dan upacara pemakaman. Keluarga yang ditinggalkan bisa lebih terhibur dengan adanya dukungan sosial secara langsung. Dalam konteks komunitas gereja, pada umumnya umat Kristen mengadakan ibadah penghiburan dan pemakaman sebagai bentuk dukungan moril dan penghiburan bagi mereka yang ditinggalkan dan bentuk penghormatan terakhir bagi mereka yang meninggal.³

Pandemi Covid-19 di Indonesia menimbulkan pengalaman buruk bagi orang-orang berduka. Ada sebagian orang yang kehilangan orang terkasih, tetapi mereka tidak boleh melihat atau mendekat bahkan tidak diperbolehkan ikut menguburkan jenazah itu. Selain itu ada situasi di mana warga menolak pemakaman jenazah pasien

²Giuseppina Salzano et al., "Quarantine Due to the COVID-19 Pandemic from the Perspective of Adolescents: The Crucial Role of Technology," *Italian Journal of Pediatrics* 47, no. 1 (Desember 2021): 1, <https://doi.org/10.1186/s13052-021-00997-7>.

³Lavandya Permata Kusuma Wardhani dan Daniel Fajar Panuntun, "Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan Bagi Keluarga Korban Meninggal Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 1 (Juni 2020): 45, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i1.98>.

Covid-19 karena mereka takut tertular. Situasi ini jelas membuat keluarga semakin terpukul.⁴

Berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan No. HK.01.07/MENKES/4834/2021 tentang protokol, penatalaksanaan, dan penguburan, jenazah yang terpapar virus Covid-19 harus segera dikuburkan dalam waktu 24 jam. Jenazah tidak boleh disemayamkan di rumah duka atau tempat ibadah lainnya. Keluarga yang ingin melihat jenazah harus dalam kondisi sehat dan harus menggunakan alat pelindung diri secara lengkap dengan jarak minimal 2 meter.⁵ Ini berarti keluarga sulit atau terbatas mengadakan upacara penghiburan dan pemakaman seperti pada umumnya sesuai budaya, agama dan adat masing-masing, termasuk gereja dan umat Kristen.

Pandemi Covid-19 ini membawa dampak besar pada pengalaman individu dan masyarakat yang mengalami keadaan sekarat dan kematian orang-orang terkasih. Adanya peraturan *physical distancing* yang mengakibatkan kurangnya dukungan sosial memengaruhi proses kedukaan mereka. Mereka yang ditinggalkan sangat terbatas dalam berkomunikasi dengan orang-orang terkasih.⁶ Kematian yang terjadi karena Covid-19 diberi label sebagai kematian yang buruk karena mencakup penderitaan secara fisik dan psikologis, yaitu secara fisik terpisah dari anggota keluarga, kurangnya persiapan dengan kematian yang tiba-tiba dan tak terduga,

⁴“Ganjar Minta Warga Tak Tolak Jenazah Pasien Covid-19,” *Humas Jateng* 1 April, 2020, https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=4186.

⁵“Protokol Penatalaksanaan Pemulasaraan Dan Pemakaman Jenazah Corona Virus Disease 2019 (Covid-19),” Database Peraturan, 12 Juli 2021, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/171646/keputusan-menkes-no-hk0107menkes48342021>.

⁶Catriona R. Mayland et al., “Supporting Adults Bereaved Through COVID-19: A Rapid Review of the Impact of Previous Pandemics on Grief and Bereavement,” *Journal of Pain and Symptom Management* 60, no. 2 (Mei 2020): 33, <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2020.05.012>.

adanya kesulitan mengucapkan perpisahan kepada orang-orang terkasih secara langsung saat pandemi.⁷

Pandemi Covid-19 mendorong kesadaran akan kematian dan kerapuhan fisik manusia. Pandemi Covid-19 merupakan krisis kesehatan yang belum pernah terjadi sepanjang sejarah manusia. Oleh karena itu, dunia tidak siap menghadapi pandemi ini yang mengakibatkan duka mendalam terutama bagi mereka yang ditinggalkan oleh keluarga secara mendadak.⁸

Kematian yang terjadi secara mendadak cenderung memberikan dampak yang lebih intens dan lama terhadap individu yang ditinggalkan. Kematian semacam itu sering kali disertai dengan gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder* atau PTSD). Kematian semacam itu sering kali disertai dengan simtom-simtom yang mengganggu seperti gangguan tidur, gangguan konsentrasi. Kematian orang-orang yang dikasihi membawa kedukaan yang mendalam bagi yang ditinggalkan. Santrock menyatakan bahwa kematian orang yang dicintai merupakan suatu bentuk kehilangan yang berdampak besar bagi seorang individu yang ditinggalkan dan menimbulkan penderitaan bagi orang tersebut. Sering kali mereka yang berduka dan yang ditinggalkan mengalami kesulitan keuangan, kesepian, penyakit fisik, gangguan psikologis, termasuk depresi.⁹

⁷Prateek Varshney et al., "Grief in the COVID-19 Times: Are We Looking at Complicated Grief in the Future?" *Indian Journal of Psychological Medicine* 43, no. 1 (Januari 2021): 71, <https://doi.org/10.1177/0253717620985424>.

⁸Sara Albuquerque, Ana Margarida Teixeira, dan José Carlos Rocha, "COVID-19 and Disenfranchised Grief," *Frontiers in Psychiatry* 12 (Februari 2021): 1, <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.638874>.

⁹John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, vol. 2, ed. ke-13, terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 257–58.

Ada sebagian orang bisa mengalami kesulitan dalam proses kedukaan sehingga proses adaptasi mereka terganggu. Mereka bisa mengalami gangguan kesehatan mental dan fisik yang ekstrem dan berkepanjangan sesudah kehilangan terutama bagi mereka yang kehilangan secara mendadak dan tidak terduga. Kehilangan tersebut bisa memicu serangkaian reaksi kesedihan termasuk perubahan emosi, pikiran dan perilaku.¹⁰ Mereka akan mengalami reaksi jangka panjang yang mengganggu kehidupan sehari-hari, yang mengarah pada munculnya yang disebut *complicated grief* atau *prolonged grief disorder* (PGD).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, mereka yang berduka akibat bencana alam atau bencana karena perbuatan manusia memiliki tingkat *complicated grief* yang lebih tinggi. Maarten C. Eisma et al. menemukan mereka yang berduka karena gempa bumi Sicuan pada tahun 2008 mempunyai tingkat *posttraumatic disorder* dan *complicated grief* yang tinggi.¹¹ Kerstin B. Johannesson menemukan bahwa para penyintas Swedia yang mengalami gempa tsunami pada tahun 2004 mengalami *complicated grief*, *posttraumatic stress* dan gangguan kesehatan mental.¹² Berdasarkan penelitian Carina Heeke dkk, para korban perang Columbia sekitar 23,6% yang *resilient* dari 308 responden, sisanya mengalami PGD dan PTSD yang

¹⁰Renzhihui Tang et al., "Grief Reactions and Grief Counseling among Bereaved Chinese Individuals during COVID-19 Pandemic: Study Protocol for a Randomized Controlled Trial Combined with a Longitudinal Study," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 17 (Agustus 2021): 2, <https://doi.org/10.3390/ijerph18179061>.

¹¹Maarten C. Eisma et al., "Complicated Grief and Post-Traumatic Stress Symptom Profiles in Bereaved Earthquake Survivors: A Latent Class Analysis," *European Journal of Psychotraumatology* 10, no. 1 (Desember 2019): 1.

¹²Kerstin Bergh Johannesson et al., "The Effect of Traumatic Bereavement on Tsunami-Exposed Survivors," *Journal of Traumatic Stress* 22, no. 6 (Desember 2009): 497.

tinggi.¹³ Paul A. Boelen dalam penelitiannya pada orang-orang yang berduka akibat kecelakaan, pembunuhan atau bunuh diri sebesar 75% mengalami *Prolonged Grief Disorder* dan depresi yang cukup tinggi.¹⁴ Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nancy Kentish-Barnes et al. menunjukkan bahwa mereka yang berduka karena orang-orang yang dikasihinya meninggal di ICU, sebanyak 50% dari responden ini mengalami simtom *complicated grief* dalam jangka waktu 6 bulan dan tidak berubah sampai 12 bulan. Salah satu penyebabnya adalah mereka tidak mendapatkan kesempatan mengucapkan selamat tinggal kepada orang-orang yang mereka kasihi yang pada akhirnya berdampak timbul perasaan rindu akan mending yang sangat mendalam, atau perasaan kemarahan dan kepahitan pada mereka yang berduka.¹⁵

Pandemi Covid-19 adalah krisis kesehatan yang tak tertandingi. Para ahli memperkirakan bahwa pandemi Covid-19 ini akan menyebabkan peningkatan kasus *Prolonged Grief Disorder*. Eisma dan Bolen berargumen bahwa kejadian bencana alam dengan banyak korban umumnya menghasilkan tingkat gejala PGD yang lebih tinggi di antara korban yang selamat dan berduka dibanding kematian lainnya karena banyaknya kematian yang terjadi secara mendadak. Gejala PGD biasanya meningkat ketika kematian tidak terduga, ritual kedukaan secara tradisi atau budaya (misalnya, mengucapkan selamat tinggal, melihat dan menguburkan jenazah) tidak ada, dan

¹³Carina Heeke et al., "Conflict-Related Trauma and Bereavement: Exploring Differential Symptom Profiles of Prolonged Grief and Posttraumatic Stress Disorder," *BMC Psychiatry* 17, no. 1 (Desember 2017): 1.

¹⁴Paul A. Boelen et al., "Prolonged Grief and Depression after Unnatural Loss: Latent Class Analyses and Cognitive Correlates," *Psychiatry Research* 240 (Juni 2016): 358, <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2016.04.012>.

¹⁵Nancy Kentish-Barnes et al., "Complicated Grief after Death of a Relative in the Intensive Care Unit," *European Respiratory Journal* 45, no. 5 (Mei 2015): 1341, <https://doi.org/10.1183/09031936.00160014>.

kurangnya dukungan sosial fisik karena *physical distancing*.¹⁶ Hasil penelitian Suqin Tang and Zhendong Xiang menyatakan bahwa mereka yang berduka karena pandemi Covid-19 mengalami kedukaan yang parah dengan tingkat PGD yang lebih tinggi dibanding mereka yang berduka karena penyebab alami (*natural causes*).¹⁷

Salah satu faktor yang menolong menghadapi kedukaan adalah religiositas/kelekatan kepada Allah. Kenneth Pargament berpendapat bahwa religiositas/spiritualitas/kelekatan kepada Allah bisa digunakan seseorang untuk mencari makna dalam kehilangan.¹⁸ Miriam J Anderson et al. melakukan penelitian pada ibu-ibu yang kehilangan anaknya secara mendadak dan hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang menggunakan religiositas/kelekatan kepada Allah sebagai coping menghasilkan tingkat kedukaan yang lebih rendah.¹⁹ Penelitian Melissa M. Kelley dan Keith T. Chan menunjukkan bahwa gaya kelekatan yang aman kepada Allah menghasilkan tingkat depresi dan kedukaan yang lebih rendah dan tingkat pertumbuhan stres (*posttraumatic growth*) yang lebih tinggi dalam sampel penelitian ini.²⁰ Gianmarco Biancalani et.al. melakukan penelitian pada warga Italia,

¹⁶Maarten C. Eisma, Paul A. Boelen, dan Lonneke I.M. Lenferink, "Prolonged Grief Disorder Following the Coronavirus (COVID-19) Pandemic," *Psychiatry Research* 288 (Juni 2020): 1, <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113031>.

¹⁷Suqin Tang dan Zhendong Xiang, "Who Suffered Most after Deaths Due to COVID-19? Prevalence and Correlates of Prolonged Grief Disorder in COVID-19 Related Bereaved Adults," *Globalization and Health* 17, no. 19 (Desember 2021): 1, <https://doi.org/10.1186/s12992-021-00669-5>.

¹⁸Kenneth Pargament dan Hisham Abu-Raiya, "A Decade of Research on the Psychology of Religion and Coping: Things We Assumed and Lessons We Learned," *Psyke & Logos* 28 (Januari 2007): 754.

¹⁹Miriam J. Anderson et al., "Psychological and Religious Coping Strategies of Mothers Bereaved by the Sudden Death of a Child," *Death Studies* 29, no. 9 (November 2005): 811, <https://doi.org/10.1080/07481180500236602>.

²⁰Melissa M. Kelley dan Keith T. Chan, "Assessing the Role of Attachment to God, Meaning, and Religious Coping as Mediators in the Grief Experience," *Death Studies* 36, no. 3 (Maret 2012): 199, <https://doi.org/10.1080/07481187.2011.553317>.

hasilnya menunjukkan bahwa spiritualitas digunakan sebagai faktor yang menolong terkait dengan pemrosesan kedukaan dalam situasi krisis seperti pandemi Covid-19.²¹

Berdasarkan beberapa penelitian pada orang-orang berduka tersebut diperlukan penelitian secara khusus untuk mengamati pengaruh kelekatan kepada Allah terhadap kedukaan pada masa pandemi Covid-19 yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang disebutkan sebelumnya. Peneliti ingin mempelajari hubungan kelekatan dengan Allah terhadap proses kedukaan yang dialami oleh orang-orang semasa pandemi Covid-19 berlangsung.

Faktor lainnya yang dianggap menolong dalam kedukaan menurut J. William Worden adalah dukungan orang lain. Menurutnya melalui interaksi sesama anggota kelompok orang yang berduka, setiap individu akan saling belajar satu sama lain.²² Menurut Sidney M. Jourard, individu tidak dapat mengenal diri yang sebenarnya kecuali ia dapat terbuka dengan orang lain (*self-disclosure*). Ketika individu mampu terbuka kepada orang lain, dia belajar bagaimana mengenal dirinya yang sebenarnya sehingga ia mampu mengarahkan dirinya atas dasar pengetahuan ini.²³ Jadi penelitian ini lebih fokus pada keterbukaan diri seseorang kepada orang lain mengenai distress yang dialami berkaitan dengan kedukaannya.

Penelitian Richard Tedeschi dan Lawrence Calhoun terhadap wanita lanjut usia yang berduka menunjukkan bahwa 83% dari responden ini masih memiliki

²¹Gianmarco Biancalani et al., "Spirituality for Coping with the Trauma of a Loved One's Death During the COVID-19 Pandemic: An Italian Qualitative Study," *Pastoral Psychology* 71, no. 2 (Februari 2022): 173, <https://doi.org/10.1007/s11089-021-00989-8>.

²²J. William Worden, *Grief Counseling and Grief Therapy: A Handbook for the Mental Health Practitioner*, ed. ke-5 (New York: Springer, 2018), 66-68.

²³Sidney M. Jourard, *The Transparent Self*, ed. rev. (New York: Van Nostrand Reinhold, 1971), 6.

keluarga dan teman-teman yang mereka bisa andalkan dan 60% dari mereka mengekspresikan emosinya dengan terbuka kepada orang-orang terdekat. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada kombinasi antara keterbukaan diri seseorang terhadap bantuan dari orang lain dengan tanggapan positif orang lain. Jadi ketersediaan dukungan sosial dan relasi interpersonal memengaruhi keterbukaan diri seseorang. Pada saat individu mengalami kejadian yang traumatis, individu memiliki kebutuhan untuk menceritakan dampak kejadian tersebut dan mempertanyakan bagaimana mereka bisa mengatasi peristiwa traumatis itu. Kebutuhan itu dapat mendorong keterbukaan dirinya terhadap orang lain. Pengalaman keterbukaan diri dapat memberikan kesempatan individu untuk mencoba perilaku baru yang tepat dan sesuai dengan lingkungan sosialnya. Keterbukaan akan kerentanan seseorang, terutama pada pria, akan mendorongnya mengekspresikan emosi, kesediaan untuk menerima dukungan sosial yang mungkin sebelumnya diabaikan oleh individu tersebut.²⁴

William Feigelman dkk melakukan penelitian dengan mengumpulkan responden sejumlah 131 orang yang berduka karena bunuh diri, 10 orang berduka karena narkoba, dan 6 responden yang berduka lainnya. Hasilnya menunjukkan bahwa mereka yang cenderung terbuka lebih sedikit mengalami kesulitan berduka dan memiliki kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang takut atau malu untuk terbuka.²⁵ Yossi Levi-Belz dkk. melakukan penelitian terhadap

²⁴Richard Tedeschi dan Lawrence Calhoun, *Trauma & Transformation: Growing in the Aftermath of Suffering* (Thousand Oaks: SAGE, 1995), 5, <https://doi.org/10.4135/9781483326931>.

²⁵William Feigelman, Julie Cerel, dan Rebecca Sanford, "Disclosure in Traumatic Deaths as Correlates of Differential Mental Health Outcomes," *Death Studies* 42, no. 7 (Agustus 2018): 456, <https://doi.org/10.1080/07481187.2017.1372533>.

orang-orang yang mengalami duka karena bunuh diri (*suicide survivor*), hasilnya menunjukkan bahwa mereka mengalami *pathological complicated grief* yang tinggi karena memiliki keterbukaan diri yang rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri memiliki kontribusi yang signifikan dan bisa menjadi faktor penolong terhadap *complicated grief* untuk kelompok ini.²⁶

Pada umumnya keterbukaan diri atas informasi pribadi dan emosional terkait dengan kesehatan psikologis dan fisik. Menurut Pennebaker dan Beall, tidak membicarakan atau menghadapi peristiwa yang traumatis secara psikologis adalah sebuah bentuk hambatan. Hambatan yang dimaksud dalam konteks ini adalah secara aktif menghindari menceritakan pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan peristiwa yang traumatis. Mereka berpendapat bahwa seseorang yang secara aktif menghindari akan menghambat perilaku, pikiran, dan perasaannya dari waktu ke waktu sehingga dapat menimbulkan stres kumulatif pada tubuh dan kemungkinan dapat menimbulkan penyakit yang berhubungan dengan stres.²⁷

Berdasarkan beberapa penelitian tentang peran keterbukaan diri terhadap kondisi kedukaan, peneliti meneliti pengaruh keterbukaan diri dengan kondisi kedukaan pada masa pandemi Covid-19 khususnya pada orang-orang Kristen dengan situasi pandemi yang memunculkan *physical distancing*, *social distancing*, *self-isolation* yang membuat orang-orang sulit bertemu satu sama lain secara langsung di gereja pada waktu itu, tetapi mereka tetap didorong untuk berdoa, beribadah di rumah

²⁶Yossi Levi-Belz dan Lilac Lev-Ari, "Let's Talk About It': The Moderating Role of Self-Disclosure on Complicated Grief over Time among Suicide Survivors," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 19 (Oktober 2019): 1, <https://doi.org/10.3390/ijerph16193740>.

²⁷Patrick R. Bennett dan Marta Elliott, "God Give Me Strength: Exploring Prayer as Self-Disclosure," *Journal of Religion and Health* 52, no. 1 (Maret 2013): 130, <https://doi.org/10.1007/s10943-011-9460-1>.

mereka masing-masing secara daring atau persekutuan daring di antara para jemaat gereja. Keterbukaan diri juga sering kali dianggap tabu bagi sebagian orang dan mungkin bagi orang-orang Kristen atau gereja terkhusus jemaat gereja Tionghoa. Oleh sebab itu, peneliti secara khusus meneliti ini pada orang-orang Kristen yang beribadah di gereja-gereja Tionghoa dan mengalami kedukaan pada masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti meneliti pengaruh kelekatan kepada Allah dan keterbukaan diri terhadap kedukaan pada masa pandemi Covid-19 dari jemaat gereja Tionghoa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para konselor, rohaniwan, akademisi, dan individu yang sedang berjuang menghadapi kedukaan maupun yang sedang mendampingi orang-orang yang tengah bergumul dengan kedukaan.

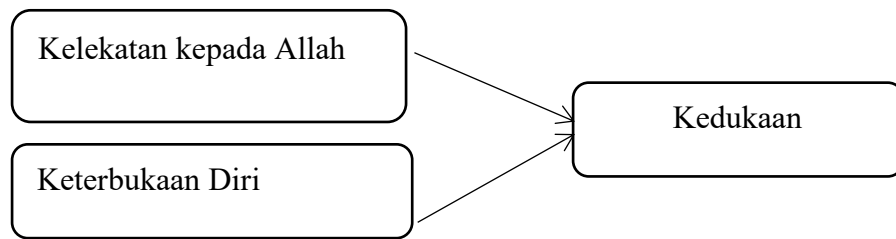


Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, penulis mengajukan beberapa rumusan permasalahan melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah terdapat hubungan kelekatan kepada Allah dengan kondisi kedukaan pada masa pandemi Covid-19?
2. Apakah terdapat hubungan keterbukaan diri dengan kondisi kedukaan pada masa pandemi Covid-19?

Kerangka penelitian tersebut di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui jawaban dari perumusan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya:

1. Ada atau tidaknya hubungan kelekatan kepada Allah dengan kedukaan pada masa pandemi Covid-19.
2. Ada atau tidaknya hubungan keterbukaan diri dengan kedukaan pada masa pandemi Covid-19.

Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan kelekatan kepada Allah dengan kedukaan pada masa pandemi Covid-19.
2. Terdapat hubungan keterbukaan diri dengan kedukaan pada masa pandemi Covid-19.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoretis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu psikologi, konseling, serta teologi Kristen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada pemahaman ilmiah mengenai kelekatan kepada Allah, keterbukaan diri dan kedukaan.
2. Bagi gereja/komunitas Kristen yang meliputi juga rohaniwan dan konselor Kristen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih gambaran mengenai kedukaan terutama masa pandemi Covid-19, khususnya mereka yang ditinggalkan secara mendadak. Melalui informasi yang diperoleh melalui hasil penelitian, gereja/komunitas diharapkan dapat memiliki kesadaran dan kepekaan untuk mendampingi dan mewadahi kebutuhan para individu yang tengah bergumul dalam kedukaan. Secara khusus, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman mengenai kelekatan kepada Allah dan keterbukaan diri yang dapat dibagikan dan diterapkan kepada setiap individu yang sedang berduka.

Cakupan dan Batasan Penelitian

Sampel responden yang diambil dalam penelitian ini adalah masyarakat dewasa yang berusia lebih dari 18 tahun, beragama Kristen dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang mengalami kehilangan orang-orang terdekat semasa

pandemi Covid-19 (tahun 2020-September 2022). Subjek dalam penelitian ini dikhususkan pada individu yang memiliki kepercayaan Kristiani untuk mengukur tingkat kelekatan kepada Allah dari iman Kristen dan berjemaat di gereja-gereja Tionghoa.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ainsworth, M.D. "Attachments across the Life Span." *Bulletin of the New York Academy of Medicine* 61, no. 9 (November 1985): 792–812.
- Albuquerque, Sara, Ana Margarida Teixeira, dan José Carlos Rocha. "COVID-19 and Disenfranchised Grief." *Frontiers in Psychiatry* 12 (Februari, 2021): 638874. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.638874>.
- Altman, Irwin, dan Dalmás A. Taylor. *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1973.
- American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-5*. Arlington: American Psychiatric Association, 2013.
- Anderson, Miriam J., Samuel J. Marwit, Brian Vandenberg, dan John T. Chibnall. "Psychological and Religious Coping Strategies of Mothers Bereaved by the Sudden Death of a Child." *Death Studies* 29, no. 9 (November 2005): 811–26. <https://doi.org/10.1080/07481180500236602>.
- Anderson, Neil T. *Siapa Anda Sesungguhnya?: Menyadari Kuasa Identitas Anda di Dalam Kristus*. Diterjemahkan oleh Pauline Tiendas. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2005.
- Beck, Richard, dan Angie McDonald. "Attachment to God: The Attachment to God Inventory, Tests of Working Model Correspondence, and an Exploration of Faith Group Differences." *Journal of Psychology and Theology* 32, no. 2 (Juni 2004): 92–103. <https://doi.org/10.1177/009164710403200202>.
- Bennett, Patrick R., dan Marta Elliott. "God Give Me Strength: Exploring Prayer as Self-Disclosure." *Journal of Religion and Health* 52, no. 1 (Maret 2013): 128–42. <https://doi.org/10.1007/s10943-011-9460-1>.
- Bentzen, Jeanet. "In Crisis, We Pray: Religiosity and the COVID-19 Pandemic." Preprint. Agustus 2020. <https://www.researchgate.net/publication/343627578>.
- Biancalani, Gianmarco, Claudia Azzola, Raluca Sassu, Cristina Marogna, dan Ines Testoni. "Spirituality for Coping with the Trauma of a Loved One's Death During the COVID-19 Pandemic: An Italian Qualitative Study." *Pastoral Psychology* 71, no. 2 (Februari 2022): 173–85. <https://doi.org/10.1007/s11089-021-00989-8>.
- Boelen, Paul A., Albert Reijntjes, A.A.A. Manik J. Djelantik, dan Geert E. Smid. "Prolonged Grief and Depression after Unnatural Loss: Latent Class Analyses and Cognitive Correlates." *Psychiatry Research* 240 (Juni 2016): 358–63. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2016.04.012>.

- Boelen, Paul A., dan Geert E. Smid. "The Traumatic Grief Inventory Self-Report Version (TGI-SR): Introduction and Preliminary Psychometric Evaluation." *Journal of Loss and Trauma* 22, no. 3 (April 2017): 196–212. <https://doi.org/10.1080/15325024.2017.1284488>.
- Bowlby, John. "The Making and Breaking of Affectional Bonds: I. Aetiology and Psychopathology in the Light of Attachment Theory." *British Journal of Psychiatry* 130, no. 3 (Maret 1977): 201–10. <https://doi.org/10.1192/bjp.130.3.201>.
- Bradshaw, Matt, Christopher G. Ellison, dan Jack P. Marcum. "Attachment to God, Images of God, and Psychological Distress in a Nationwide Sample of Presbyterians." *International Journal for the Psychology of Religion* 20, no. 2 (Maret, 2010): 130–47. <https://doi.org/10.1080/10508611003608049>.
- Bradshaw, Matt, dan Blake Kent. "Prayer, Attachment to God, and Changes in Psychological Well-Being in Later Life." *Journal of Aging and Health* 30 (Juni, 2018): 667–91. <https://doi.org/10.1177/0898264316688116>.
- Brown, Stephanie, Randolph Nesse, James House, dan Rebecca Utz. "Religion and Emotional Compensation: Results from a Prospective Study of Widowhood." *Personality & Social Psychology Bulletin* 30, no. 9 (Oktober 2004): 1165–174. <https://doi.org/10.1177/0146167204263752>.
- Bruce, F.F. *The Gospel of John*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Calhoun, Lawrence G., dan Richard G. Tedeschi. *Posttraumatic Growth in Clinical Practice*. New York: Routledge, 2013.
- Callen, Barry L. *Authentic Spirituality: Moving beyond Mere Religion*. Grand Rapids: Baker, 2001.
- Carson, D.A. *The Farewell Discourse and Final Prayer of Jesus: An Exposition of John 14-17*. Grand Rapids: Baker, 1980.
- Chaudoir, Stephenie R., dan Jeffrey D. Fisher. "The Disclosure Processes Model: Understanding Disclosure Decision Making and Postdisclosure Outcomes among People Living with a Concealable Stigmatized Identity." *Psychological Bulletin* 136, no. 2 (2010): 236–56. <https://doi.org/10.1037/a0018193>.
- Cherniak, Aaron D., Mario Mikulincer, Phillip R Shaver, dan Pehr Granqvist. "Attachment Theory and Religion." *Current Opinion in Psychology* 40 (Agustus 2021): 126–30. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.08.020>.
- Clark-Carter, David. *Quantitative Psychological Research: The Complete Student's Companion*. Ed. ke-4. New York: Routledge, 2019.
- Cone, Steven D. *Theology from the Great Tradition*. London: Bloomsbury Academic, 2018.

- Derlega, Valerian J., Sandra Metts, Sandra Petronio, dan Stephen T. Margulis. *Self-Disclosure*. Sage Series on Close Relationships. Newbury Park: SAGE, 1993.
- Derlega, Valerian J., Barbara A Winstead, dan Kathryn Greene. "Self-Disclosure and Starting A Close Relationship." Dalam *Handbook of Relationship Initiation*, diedit oleh Susan Sprecher, Amy Wenzel, dan John Harvey, 153-74. New York: Psychology, 2008.
- DeVito, Joseph A. *Human Communication: The Basic Course*. Ed. ke-14. New York: Pearson, 2018.
- . *The Interpersonal Communication Book*. Ed. ke-15. London: Pearson Education, 2019.
- Djelantik, A.A.A. Manik J., Eric Bui, Maja O'Connor, Rita Rosner, Donald J. Robinaugh, Naomi M. Simon, dan Paul A. Boelen. "Traumatic Grief Research and Care in the Aftermath of the COVID-19 Pandemic." *European Journal of Psychotraumatology* 12, no. 1 (Januari 2021): 1957272. <https://doi.org/10.1080/20008198.2021.1957272>.
- Eisma, Maarten C., Paul A. Boelen, dan Lonneke I.M. Lenferink. "Prolonged Grief Disorder Following the Coronavirus (COVID-19) Pandemic." *Psychiatry Research* 288 (Juni 2020): 113031. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113031>.
- Eisma, Maarten C., Lonneke I.M. Lenferink, Amy Y.M. Chow, Cecilia L.W. Chan, dan Jie Li. "Complicated Grief and Post-Traumatic Stress Symptom Profiles in Bereaved Earthquake Survivors: A Latent Class Analysis." *European Journal of Psychotraumatology* 10, no. 1 (Desember 2019): 1558707. <https://doi.org/10.1080/20008198.2018.1558707>.
- Emilia. "Hubungan antara Kelekatan kepada Allah dan Keterbukaan Diri dengan Kesepian pada Mahasiswa di UKM Kristen Universitas Merdeka Malang." Tesis, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2019.
- Engel, G. L. "Is Grief a Disease? A Challenge for Medical Research." *Psychosomatic Medicine* 23 (F 1961): 18–22. <https://doi.org/10.1097/00006842-196101000-00002>.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Feigelman, William, Julie Cerel, dan Rebecca Sanford. "Disclosure in Traumatic Deaths as Correlates of Differential Mental Health Outcomes." *Death Studies* 42, no. 7 (Agustus 2018): 456–62. <https://doi.org/10.1080/07481187.2017.1372533>.
- Fein, Erich C., John Gilmour, Tanya Machin, dan Liam Hendry. *Statistics for Research Students: An Open Access Resource with Self-Tests and Illustrative Examples*. Toowoomba: University of Southern Queensland, 2022.

- Feldman, David B., Robert A. Gressis, dan Ian C. Fischer. "Does Religious Belief Matter for Grief and Death Anxiety? Experimental Philosophy Meets Psychology of Religion." *Journal for the Scientific Study of Religion* 55, no. 2 (September 2016): 531–39.
- Field, Andy P. *Discovering Statistics Using SPSS: And Sex, Drugs and Rock "n" Roll*. Ed. ke-3. Thousand Oaks: SAGE, 2009.
- Frei-Landau, Rivi, Rivka Tuval-Mashiach, Tamar Silberg, dan Ilanit Hasson-Ohayon. "Attachment to God as a Mediator of the Relationship between Religious Affiliation and Adjustment to Child Loss." *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy* 12, no. 2 (Februari 2020): 165–74. <https://doi.org/10.1037/tra0000499>.
- Freud, Sigmund. "Mourning and Melancholia." Dalam *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud*. vol. 14, diterjemahkan oleh James Strachey, 243-58. London: Hogarth, 1957.
- Granqvist, Pehr, and Lee Kirkpatrick. "Attachment and Religious Representations and Behavior." Dalam *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Applications*, diedit oleh Jude Cassidy dan Phillip R. Shaver, 855-78. New York: Guilford, 2008.
- Greene, Kathryn, Valerian J. Derlega, dan Alicia Mathews. "Self-Disclosure in Personal Relationships." Dalam *The Cambridge Handbook of Personal Relationships*, diedit oleh Anita L. Vangelisti dan Daniel Perlman, 409-28. New York: Cambridge University Press, 2006. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511606632.023>.
- Heeke, Carina, Nadine Stammel, Manuel Heinrich, dan Christine Knaevelsrud. "Conflict-Related Trauma and Bereavement: Exploring Differential Symptom Profiles of Prolonged Grief and Posttraumatic Stress Disorder." *BMC Psychiatry* 17, no. 1 (Desember 2017): 118. <https://doi.org/10.1186/s12888-017-1286-2>.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2003.
- Johannesson, Kerstin Bergh, Tom Lundin, Christina M. Hultman, Anna Lindam, Johan Dyster-Aas, Filip Arnberg, dan Per-Olof Michel. "The Effect of Traumatic Bereavement on Tsunami-Exposed Survivors." *Journal of Traumatic Stress* 22, no. 6 (Desember 2009): 497–504. <https://doi.org/10.1002/jts.20467>.
- Jourard, Sidney M. *The Transparent Self*. Ed. rev. New York: Van Nostrand Reinhold, 1971.
- Kahn, Jeffrey H., dan Robert M. Hessling. "Measuring the Tendency to Conceal Versus Disclose Psychological Distress." *Journal of Social and Clinical*

Psychology 20, no. 1 (Maret 2001): 41–65. <https://doi.org/10.1521/jscp.20.1.41.22254>.

Kahn, Jeffrey H., Brandy E. Hucke, Allyson M. Bradley, Austin J. Glinski, dan Brittany L. Malak. “The Distress Disclosure Index: A Research Review and Multitrait–Multimethod Examination.” *Journal of Counseling Psychology* 59, no. 1 (Januari 2012): 134–49. <https://doi.org/10.1037/a0025716>.

Kelley, Melissa M. *Grief: Contemporary Theory and the Practice of Ministry*. Minneapolis: Fortress, 2010.

Kelley, Melissa M., dan Keith T. Chan. “Assessing the Role of Attachment to God, Meaning, and Religious Coping as Mediators in the Grief Experience.” *Death Studies* 36, no. 3 (Maret 2012): 199–227. <https://doi.org/10.1080/07481187.2011.553317>.

Kentish-Barnes, Nancy, Marine Chaize, Valérie Seegers, Stéphane Legriél, Alain Cariou, Samir Jaber, Jean-Yves Lefrant, et al. “Complicated Grief after Death of a Relative in the Intensive Care Unit.” *European Respiratory Journal* 45, no. 5 (Mei 2015): 1341–52. <https://doi.org/10.1183/09031936.00160014>.

Koenig, Harold G. “Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications.” *ISRN Psychiatry* 2012 (Desember, 2012): 278730. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>.

Köstenberger, Andreas J. *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*. Encountering Biblical Studies. Grand Rapids: Baker Academic, 1999.

Kritikou, Maria E. “Bereavement Before and During Covid-19 Pandemic: Funeral and Rituals Evaluation, Religious Coping and Prolonged Grief Disorder Symptoms.” Tesis, Utrecht University, 2021. <https://studenttheses.uu.nl/handle/20.500.12932/738>.

Lenferink, L.I.M., M.C. Eisma, G.E. Smid, J. de Keijser, dan P.A. Boelen. “Valid Measurement of DSM-5 Persistent Complex Bereavement Disorder and DSM-5-TR and ICD-11 Prolonged Grief Disorder: The Traumatic Grief Inventory-Self Report Plus (TGI-SR+).” *Comprehensive Psychiatry* 112 (Januari 2022): 152281. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2021.152281>.

Levi-Belz, Yossi. “To Share or Not to Share? The Contribution of Self-Disclosure to Stress-Related Growth among Suicide Survivors.” *Death Studies* 40, no. 7 (Agustus, 2016): 405–13. <https://doi.org/10.1080/07481187.2016.1160164>.

Levi-Belz, Yossi, dan Lilac Lev-Ari. “‘Let’s Talk About It’: The Moderating Role of Self-Disclosure on Complicated Grief over Time among Suicide Survivors.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 19 (Oktober, 2019): 3740. <https://doi.org/10.3390/ijerph16193740>.

Lewis, C.S. *A Grief Observed*. London: Faber and Faber, 1961.

- Lovelace, Richard F. *Dynamics of Spiritual Life: An Evangelical Theology of Renewal*. Downers Grove, Downers Grove: InterVarsity, 1979.
- Lukito, Daniel Lucas. *Pudarnya Konsep Dosa dalam Dunia Kekinian. Doktrin Tentang Dosa*. Malang, Literatur SAAT, 2019.
- Maryland, Catriona R., Andrew J.E. Harding, Nancy Preston, dan Sheila Payne. "Supporting Adults Bereaved Through COVID-19: A Rapid Review of the Impact of Previous Pandemics on Grief and Bereavement." *Journal of Pain and Symptom Management* 60, no. 2 (Mei 2020): 33–39. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2020.05.012>.
- McGrath, Alister. "Loving God with Heart and Mind: The Theological Foundations of Spirituality." Dalam *For All the Saints: Evangelical Theology and Christian Spirituality*, diedit oleh Timothy George dan Alister McGrath, 11-26. Louisville, Westminster John Knox, 2003.
- Meuleman, Bart, Geert Loosveldt, dan Viktor Emonds. "Regression Analysis: Assumptions and Diagnostics." Dalam *The SAGE Handbook of Regression Analysis and Causal Inference*, diedit oleh Henning Best dan Christof Wolf, 83-109. Thousand Oaks: SAGE Reference, 2015.
- Mikulincer, Mario, dan Orna Nachshon. "Attachment Styles and Patterns of Self-Disclosure." *Journal of Personality and Social Psychology* 61, no. 2 (Agustus 1991): 321–31. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.2.321>.
- Mohd Razali, Normadiah M., dan Yap Bee Wah. "Power Comparisons of Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors and Anderson-Darling Tests." *Journal of Statistical Modeling and Analytics* 2, no. 1 (Januari 2011): 21-33.
- Morris, Leon. *The Gospel According to John*. New International Commentary on the New Testament. Ed. rev. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Myers, David G., dan Jean M. Twenge. *Social Psychology*. Ed. ke-12. New York: McGraw-Hill, 2016.
- Neimeyer, Robert, dan Laurie Burke. "Complicated Grief and the End-of-Life: Risk Factors and Treatment Considerations." Dalam *Counseling Clients Near the End of Life: A Practical Guide for Mental Health Professionals*, diedit oleh James L. Werrth Jr., 205-27. New York: Springer, 2013.
- Oexle, Nathalie, William Feigelman, dan Lindsay Sheehan. "Perceived Suicide Stigma, Secrecy about Suicide Loss and Mental Health Outcomes." *Death Studies* 44, no. 4 (April 2020): 248–55. <https://doi.org/10.1080/07481187.2018.1539052>.
- Pargament, Kenneth, dan Hisham Abu-Raiya. "A Decade of Research on the Psychology of Religion and Coping: Things We Assumed and Lessons We Learned." *Psyke & Logos* 28 (Januari 2007): 742–66.

- Parro-Jiménez, Elena, Noelia Morán, Clara Gesteira, Jesús Sanz, dan María Paz García-Vera. "Complicated Grief: A Systematic Review of Prevalence, Diagnosis, Risk and Protective Factors in the Adult Population of Spain." *Anales de Psicología* 37, no. 2 (Mei 2021): 189-201. <https://doi.org/10.6018/analesps.443271>.
- Pearlman, Laurie, Camille B. Wortman, Catherine A. Feuer, Christine H. Farber, dan Therese A. Rando. *Treating Traumatic Bereavement: A Practitioner's Guide*. New York: Guilford, 2014.
- Pennebaker, James, dan Cindy Chung. "Expressive Writing: Connections to Physical and Mental Health." Dalam *The Oxford Handbook of Health Psychology*, diedit oleh Howard S. Friedman, 417-37. Oxford Library of Psychology. New York: Oxford University, 2011. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195342819.013.0018>.
- Pennebaker, James W., Janice K. Kiecolt-Glaser, dan Ronald Glaser. "Disclosure of Traumas and Immune Function: Health Implications for Psychotherapy." *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 56, no. 2 (April 1988): 239–45. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.56.2.239>.
- Peterson, David. *A Possessed by God: A New Testament Theology of Sanctification and Holiness*. New Studies in Biblical Theology 1. Downers Grove: InterVarsity, 1995.
- Pratt, Richard L., Jr, *Dirancang bagi Kemuliaan*. Diterjemahkan oleh Yvonne Potalangi. Surabaya: Momentum, 2000.
- Rowatt, Wade, dan Lee A. Kirkpatrick. "Two Dimensions of Attachment to God and Their Relation to Affect, Religiosity, and Personality Constructs." *Journal for the Scientific Study of Religion* 41, no. 4 (Desember 2002): 637–51. <https://doi.org/10.1111/1468-5906.00143>.
- Salkind, Neil J. *Statistics for People Who (Think They) Hate Statistics*. Ed. ke-6. Thousand Oaks: SAGE, 2017.
- Salzano, Giuseppina, Stefano Passanisi, Francesco Pira, Lacrima Sorrenti, Giuseppa La Monica, Giovanni Battista Pajno, Maria Pecoraro, dan Fortunato Lombardo. "Quarantine Due to the COVID-19 Pandemic from the Perspective of Adolescents: The Crucial Role of Technology." *Italian Journal of Pediatrics* 47, no. 1 (Desember 2021): 40. <https://doi.org/10.1186/s13052-021-00997-7>.
- Santrock, John W. *Perkembangan Masa Hidup*. Vol. 2. Diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta. Ed. ke-13. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Shear, M. Katherine. "Grief and Mourning Gone Awry: Pathway and Course of Complicated Grief." *Dialogues in Clinical Neuroscience* 14, no. 2 (Juni 2012): 119–28. <https://doi.org/10.31887/DCNS.2012.14.2/mshear>.

- Shuchter, Stephen R., dan Sidney Zisook. "The Course of Normal Grief." Dalam *Handbook of Bereavement: Theory, Research, and Intervention*, diedit oleh Margaret S. Stroebe, Wolfgang Stroebe, dan Robert O. Hansson, 23-43. New York: Cambridge University Press, 1993.
- Smith, Angela, Stephen Joseph, dan Roshan Das Nair. "An Interpretative Phenomenological Analysis of Posttraumatic Growth in Adults Bereaved by Suicide." *Journal of Loss and Trauma* 16, no. 5 (September 2011): 413-30. <https://doi.org/10.1080/15325024.2011.572047>.
- Sproul, R.C. *Following Christ*. Wheaton: Tyndale, 1991.
- Stroebe, Wolfgang, Henk Schut, dan Margaret S. Stroebe. "Grief Work, Disclosure and Counseling: Do They Help the Bereaved?" *Clinical Psychology Review* 25, no. 4 (Juni 2005): 395-414. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2005.01.004>.
- Stroebe, Margaret, Wolfgang Stroebe, Henk Schut, dan Kathrin Boerner. "Grief Is Not a Disease but Bereavement Merits Medical Awareness." *Lancet* 389, no. 10067 (Januari 2017): 347-49. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(17\)30189-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(17)30189-7).
- Stroebe, Margaret, Wolfgang Stroebe, Henk Schut, Emmanuelle Zech, dan Jan Van Den Bout. "Does Disclosure of Emotions Facilitate Recovery from Bereavement? Evidence from Two Prospective Studies." *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 70, no. 1 (Februari 2002): 169-78. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.70.1.169>
- Tang, Renzhihui, Tong Xie, Keyuan Jiao, Xin Xu, Xinyan Zou, Wenli Qian, dan Jianping Wang. "Grief Reactions and Grief Counseling among Bereaved Chinese Individuals during COVID-19 Pandemic: Study Protocol for a Randomized Controlled Trial Combined with a Longitudinal Study." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 17 (Agustus 2021): 9061. <https://doi.org/10.3390/ijerph18179061>.
- Tang, Suqin, dan Zhendong Xiang. "Who Suffered Most after Deaths Due to COVID-19? Prevalence and Correlates of Prolonged Grief Disorder in COVID-19 Related Bereaved Adults." *Globalization and Health* 17, no. 19 (Februari 2021): 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12992-021-00669-5>.
- Tanner, Kerry. "Experimental Research." Dalam *Research Methods: Information, Systems, and Contexts*, diedit oleh Kirsty Williamson dan Graeme Johanson, 337-56. Ed. ke-2. Cambridge: Chandos, 2018.
- Tedeschi, Richard, dan Lawrence Calhoun. *Trauma & Transformation: Growing in the Aftermath of Suffering*. Thousand Oaks: SAGE, 1995. <https://doi.org/10.4135/9781483326931>.
- Trueman, Carl R. *Luther on the Christian Life. Cross and Freedom*. Theologians on the Christian Life. Wheaton: Crossway, 2015.

- Varshney, Prateek, Guru Prasad, Prabha S. Chandra, dan Geetha Desai. "Grief in the COVID-19 Times: Are We Looking at Complicated Grief in the Future?" *Indian Journal of Psychological Medicine* 43, no. 1 (Januari 2021): 70–73. <https://doi.org/10.1177/0253717620985424>.
- Walsh, Kiri, Michael King, Louise Jones, Adrian Tookman, dan Robert Blizard. "Spiritual Beliefs May Affect Outcome of Bereavement: Prospective Study." *BMJ* 324, no. 7353 (Juni, 2002): 1-5. <https://doi.org/10.1136/bmj.324.7353.1551>.
- Walton, John H. *Job*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Wardhani, Lavandya Permata Kusuma, dan Daniel Fajar Panuntun. "Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan bagi Keluarga Korban Meninggal Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 1 (Juni 2020): 43–63. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i1.98>.
- Warwick Middleton, Beverley Raphael, Nada Martinek, dan Vivienne Misso. "Pathological Grief Reactions." Dalam *Handbook of Bereavement: Theory, Research, and Intervention*, ed. Margaret S. Stroebe, Wolfgang Stroebe, dan Robert O. Hansson, 44-61 (New York: Cambridge University Press, 1993).
- Willard, Dallas. *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teachings on Discipleship*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 2006.
- Wolfelt, Alan. *Death and Grief: A Guide for Clergy*. New York: Routledge, 1988.
- Worden, J. William. *Grief Counseling and Grief Therapy: A Handbook for the Mental Health Practitioner*. Ed. ke-5. New York: Springer, 2018.
- Wu, Yan, Jing Shao, Dawei Zhang, Yongna Wang, Shufen Wang, Zhiren Wang, Yanhua Qu, dan Jianing Gu. "Pathways from Self-Disclosure to Medical Coping Strategy among Adolescents with Moderate and Major Depression during the COVID-19 Pandemic: A Mediation of Self-Efficacy." *Frontiers in Psychiatry* 13 (September 2022): 976386. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.976386>.
- Yarbrough, Robert W. 1-3 John. *Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Zech, Emmanuelle, Bernard Rimé, dan James W. Pennebaker. "The Effects of Emotional Disclosure During Bereavement." Dalam *The Scope of Social Psychology: Theory and Applications*, diedit oleh Miles Hewstone, Henk Schut, John de Wit, Kees Van Den Bos, dan Margaret Stroebe, 277-92. London: Psychology, 2007. <https://doi.org/10.4324/9780203965245>.